

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab Tinjauan Pustaka peneliti akan menjabarkan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, berikut dinamika antar teorinya. Bab ini terdiri dari enam subbab yang terdiri atas kematangan iman, pacaran, perilaku seksual, pacaran dalam perspektif Kristen, remaja, dan kaitan antar variabel. Pada subbab kematangan iman akan dijelaskan tentang definisi, dan dimensi-dimensinya. Subbab pacaran mencakup pengertian, batasan, fungsi, dan hubungannya dengan perilaku seksual. Subbab perilaku seksual akan melanjutkan secara spesifik tahapan perilaku seksual dalam berpacaran. Bagian ini dilanjutkan dengan penjelasan pacaran dari sudut pandang Kristen. Pada subbab tentang remaja akan dibahas mengenai tugas perkembangan dan religiusitas. Bagian ini ditutup dengan penjelasan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

2.1. Kematangan Iman

Sebelum membahas pengertian kematangan iman, peneliti akan membatasi konteks pembahasan tentang iman. Menurut Tillich (dalam Swan, 2006), iman adalah keadaan di mana seseorang memberikan perhatian yang sangat besar terhadap sesuatu. Dalam konteks ini, iman lebih dari sekedar identifikasi terhadap agama atau kepercayaan tertentu. Hal tersebut adalah sesuatu yang kepadanya seseorang memberikan kesetiaan penuh, yang bisa saja berupa pekerjaan, keluarga, negara, gereja, maupun Tuhan. Namun demikian, peneliti membatasi konteks iman yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu iman yang mengarah pada identifikasi tertentu kepada agama dan Tuhan, bukan kepada hal-hal yang lain.

Berkaitan dengan pengertian iman, peneliti memilih untuk menggunakan batasan yang diberikan Fowler (1991, dalam Spilka, dkk., 2003). Menurut Fowler (1991a, p.32., dalam Spilka, dkk., 2003), iman adalah kepercayaan dan kesetiaan terhadap gambaran dan kenyataan akan sebuah kekuatan. Fowler (1991a, dalam Spilka, dkk., 2003) juga menambahkan bahwa iman mencakup cerita-cerita atau naskah-naskah yang memberikan makna dan arahan kepada kehidupan seseorang.

Lebih lagi, iman dipandang sebagai kedalaman inti dari individu, sebagai 'pusat dari nilai-nilai', 'gambaran dan kenyataan tentang kekuatan', dan 'cerita-cerita utama' (mitos), yang melibatkan motivasi yang disadari maupun tidak disadari.

2.1.1. Pengertian Kematangan Iman

Kematangan iman adalah derajat seberapa besar orang menyatakan prioritas, komitmen, dan karakteristik perspektif dari sebuah iman yang kuat dan mengubah hidup. Iman yang seperti ini dapat dipahami dalam tradisi Kristen Protestan. Definisi ini berfokus pada indikator-indikator dari iman dibandingkan dengan iman itu sendiri (Benson, dkk., 1993). Benson, dkk. (1993) juga mengadopsi gagasan bahwa kematangan iman lebih dibuktikan dengan nilai-nilai dan konsekuensi tingkah laku dibandingkan dengan kepercayaan yang benar itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa definisi kematangan iman menurut Benson, dkk. ini lebih menekankan pada derajat seberapa matang iman seseorang yang pada akhirnya diwujudkan dalam indikator-indikator dari iman tersebut. Apabila dihubungkan dengan batasan iman menurut Fowler (1991a, dalam Spilka, dkk., 2003) dan iman Kristen, maka dapat dikatakan bahwa Tuhan Yesus Kristus dalam iman Kristen akan menjadi pusat kepercayaan dan kesetiaan seseorang. Nilai-nilai Kristen juga akan memberikan makna dan arahan dalam kehidupan seseorang.

Benson, dkk. (1993) menyatakan banyak penanda dari kematangan iman merupakan domain konsekuensial. Sehubungan dengan ini, kematangan iman, yang diukur dengan *Faith Maturity Scale* (FMS) merupakan bagian dari cara tradisional untuk mendefinisikan dan mengukur religiusitas seseorang (Benson, dkk., 1993). FMS menggunakan dimensi konsekuensial (Glock & Stark, 1968, dalam Benson, dkk., 1993) atau "buah dari iman" sebagai fokus utama. Oleh karena itu, terdapat beberapa pengukuran kematangan iman yang tidak menggunakan bahasa atau istilah religius dan lebih merupakan tingkah laku yang mengalir dari sebuah iman yang dinamis, yang mengubah kehidupan (*life-transforming*), perspektif, dan prioritas. Benson, dkk. (1993) juga menyatakan bahwa saat konsekuensi-konsekuensi tersebut berpadu dengan sikap religius dan aksi-aksi tertentu, maka hal-hal tersebut berkontribusi untuk membuktikan iman yang matang (iman yang semakin matang).

2.1.2. Dimensi Kematangan Iman

Benson, dkk. (1993) mengungkapkan delapan dimensi yang digunakan untuk menggambarkan kematangan iman seseorang. Dimensi-dimensi tersebut adalah:

1. Mempercayai anugerah Tuhan yang menyelamatkan dan percaya pada ke-Tuhan-an serta kemanusiaan Yesus.
2. Mengalami sebuah perasaan tentang kenyamanan pribadi (*personal well-being*), rasa aman, dan kedamaian (mengalami 'buah' dari iman).
3. Mengintegrasikan iman dan kehidupan, memandang bahwa pekerjaan, keluarga, hubungan sosial, dan pilihan politik sebagai bagian dari kehidupan rohani seseorang.
4. Mengusahakan pertumbuhan spiritual (kerohanian) melalui pembelajaran, refleksi, berdoa, serta berdiskusi dengan sesama.
5. Mengusahakan untuk menjadi bagian dari komunitas orang percaya, di mana orang memberikan kesaksian kepada iman mereka dan mendukung serta memelihara satu sama lain.
6. Berpegang pada nilai hidup yang teguh, termasuk komitmen terhadap kesetaraan ras dan gender, keteguhan terhadap keberagaman budaya dan agama, dan sebuah perasaan pribadi tentang tanggung jawab bagi kesejahteraan sesama.
7. Menganjurkan perubahan sosial dan global untuk menciptakan keadilan sosial yang lebih baik.
8. Melayani perihai kemanusiaan secara konsisten dan bergairah melalui perwujudan kasih dan keadilan.

Tiga dari delapan dimensi ini merefleksikan aspek dari religiusitas vertikal (derajat seberapa jauh seseorang menekankan pada menjaga, menghargai, dan memperhatikan hubungan antara diri sendiri dengan Yang Maha Kuasa), yaitu dimensi kepercayaan (dimensi no. 1), mengalami "buah dari iman" (dimensi no. 2), dan mencari pertumbuhan spiritualitas (dimensi no. 4). Tiga dimensi lainnya merefleksikan aspek dari religiusitas horizontal (derajat yang menekankan posisi seseorang dalam melayani sesamanya, yang dibuktikan dengan nilai-nilai prososial dan tindakan yang menunjukkan belas kasihan dan keadilan) yaitu

dimensi keenam, ketujuh, dan kedelapan (Benson, dkk., 1993). Sedangkan dua dimensi lainnya, yaitu dimensi integrasi iman dan kehidupan (dimensi no.3) dan dimensi menjadi bagian dari komunitas orang percaya (dimensi no.5) tidak disebutkan Benson, dkk. termasuk dalam religiusitas vertikal maupun horizontal. Benson, dkk. (1993) juga menyebutkan bahwa iman yang matang merupakan integrasi dari berbagai dimensi.

2.2. Pacaran

2.2.1 Pengertian Pacaran

Berbagai istilah dalam bahasa Inggris digunakan untuk mendefinisikan pacaran, seperti *dating*, *courtship*, ataupun *going steady*. Istilah pacaran dalam bahasa Indonesia tidak memiliki padanan yang persis sama dengan ketiganya karena ketiga istilah ini pun sebenarnya memiliki artinya masing-masing. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan istilah *dating* untuk menjelaskan istilah pacaran yang akan digunakan dalam penelitian kali ini. Dalam penjelasannya, peneliti menggunakan batasan dari berbagai definisi *dating*. Menurut Williams, dkk. (2006), *dating* adalah sebuah proses pertemuan dengan orang lain secara sosial untuk tujuan membangun kemungkinan hubungan jangka panjang yang eksklusif.

Menurut Duvall dan Miller (1985) terdapat tiga elemen dalam pengertian *dating*, yaitu: (1) berbagai peristiwa atau kegiatan (2) yang dilakukan atau dialami bersama (3) dua atau lebih orang yang berlawanan jenis kelamin.

Batasan lain diberikan oleh Turner dan Helms (1995), yang mengatakan:

“...more serious dating may lead to going steady (also simply called “seeing” or “going with” someone). Although the meaning of this type of relationship varies from couple to couple, going steady generally implies a rather permanent relationship in which both parties refrain from dating others.” (hlm. 393)

Jadi berpacaran menyatakan sebuah hubungan yang lebih permanen, di mana masing-masing pihak harus menahan diri untuk tidak berkencan dengan orang lain lagi.

DeGenova dan Rice (2008) juga menambahkan bahwa pacaran adalah perbuatan yang melibatkan perasaan romantis di mana dua orang bertemu dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama dengan tujuan saling mengenal satu sama lain lebih dalam.

Berdasarkan keempat pengertian yang telah dijabarkan tersebut (Williams, dkk., 2006; Duvall & Miller, 1985; Turner & Helms, 1995; DeGenova & Rice, 2008), maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa berpacaran adalah hubungan romantis yang lebih permanen antara dua orang berlawanan jenis, di mana mereka dapat melakukan kegiatan bersama dengan tujuan lebih mengenal satu sama lain dan membangun kemungkinan hubungan jangka panjang yang lebih eksklusif.

2.2.2. Tahapan Pacaran

McCabe (1984, dalam Jackson & Rodriguez-Tome, 1993), menyebutkan terdapat tiga tahapan yang dilalui dalam pacaran, di mana masing-masing tahapan akan menggambarkan perbedaan kualitas hubungan. Tahapan-tahapan tersebut mirip dengan yang diajukan oleh Duvall dan Miller (1985). Jadi, peneliti menggabungkan tahapan dari kedua pendapat ini menjadi sebagai berikut:

1. *Casual outing* (McCabe, 1984) atau *Casual Dating* (Duvall & Miller, 1985). Pada tahap ini baik laki-laki maupun perempuan belum mempunyai pasangan yang tetap dan dapat berganti-ganti pasangan. Seseorang dapat pergi kencan dengan beberapa pasangan sekaligus.
2. *Regular Dating* (Duvall & Miller, 1985). Pada tahap ini pasangan mulai mengharapkan untuk bertemu dan pergi dengan seorang saja. Hubungan di antara kedua individu mulai eksklusif.
3. *Steady Relationship* (McCabe, 1984) atau *Steady Dating* (Duvall & Miller, 1985). Pada tahap ini, seorang remaja telah memilih satu pasangan yang tetap sehingga membutuhkan komitmen yang lebih besar dibandingkan tahap sebelumnya.
4. *Intimate Relationship* (McCabe, 1984). Pada tahap ini, pasangan akan mengarah pada hubungan yang permanen, seperti pertunangan dan pernikahan.

2.2.3. Fungsi Pacaran

DeGenova dan Rice (2008) menyatakan fungsi berpacaran, antara lain:

1. Sebagai bentuk rekreasi
Alasan sebuah pasangan berpacaran antara lain untuk relaksasi, menikmati satu sama lain, dan bersenang-senang.

2. Menyediakan persahabatan, pertemanan, dan keintiman pribadi
Banyak orang muda memiliki keinginan untuk mengembangkan hubungan yang dekat dan intim melalui pacaran. McCabe dan Rice (1984, dalam Jackson & Rodriguez-Tome, 1993) menyebutkan hal ini sebagai fungsi *companionship*.
3. Sebagai sarana sosialisasi
Pacaran menolong seseorang mempelajari keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan peduli pada orang lain.
4. Mendukung perkembangan pribadi
Salah satu cara mengembangkan identitas diri adalah melalui hubungan dengan orang lain. Hubungan dalam pacaran dapat menyediakan rasa aman dan keberhargaan diri.
5. Menyediakan kesempatan untuk mencoba peran gender.
Peran gender harus dilakukan dalam situasi nyata kehidupan bersama pasangan dan pacaran dapat menjadi sarana untuk kesempatan tersebut.
6. Memenuhi kebutuhan akan cinta dan afeksi.
Kebutuhan akan afeksi dan emosi yang mendalam dapat dipenuhi dengan hubungan yang dekat dengan orang lain, khususnya yang berlawanan jenis (McCabe & Rice, 1984, dalam Jackson & Rodriguez-Tome, 1993).
7. Menyediakan kesempatan untuk percobaan dan pemuasan seksual
Berpacaran telah berorientasi seksual seiring meningkatnya jumlah orang muda yang terlibat dalam hubungan seksual (Michael, dkk, 1994, dalam DeGenova & Rice, 2008). McCabe dan Rice (1984, dalam Jackson & Rodriguez-Tome, 1993) juga menyebutkan kemungkinan terjadinya pemuasan seksual maupun sampai tahap eksploitasi seksual dalam berpacaran.
8. Sarana memilih pasangan jangka panjang
Berpacaran digunakan sebagai cara untuk menyortir pasangan yang cocok dengan diri kita.

9. Mempersiapkan seseorang pada pernikahan

Selain untuk proses menyortir pasangan, pacaran juga dapat menjadi sarana untuk sosialisasi pernikahan. Melalui pacaran, seseorang mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang sifat dan tingkah laku pasangan, serta belajar bagaimana untuk hidup bersama dan menyelesaikan masalah bersama.

Dari kesembilan fungsi di atas, terdapat satu fungsi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan seksual (no.7). Melalui fungsi inilah, maka dalam berpacaran terdapat berbagai perilaku yang dapat dikategorikan perilaku seksual yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

2.3. Perilaku Seksual

2.3.1. Definisi dan Batasan Perilaku Seksual

Sarwono (2006) mendefinisikan perilaku seksual sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah lakunya dapat berupa perasaan tertarik hingga berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksual dari perilaku ini dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri.

Perilaku seksual yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah perilaku seksual yang terjadi pada hubungan berpacaran. Jadi, dari definisi menurut Sarwono (2006) di atas, batasan perilaku seksual dalam penelitian ini adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual kepada lawan jenisnya, di mana tingkah lakunya dapat berupa berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek dari perilaku seksual dibatasi hanya pada orang lain yang berlawanan jenis.

2.3.2. Tahapan Perilaku Seksual

Duvall dan Miller (1985) menjelaskan bahwa perilaku seksual yang dilakukan sepasang manusia mengikuti suatu proses peningkatan, yaitu:

1. Sentuhan

Pada umumnya perilaku dari sentuhan adalah berpegangan tangan atau berpelukan. Menurut Miracle, dkk. (2003), sentuhan tidak harus dilakukan langsung pada daerah genital (sekitar alat kelamin) agar menjadi erotis.

Bagi sebagian orang yang telah terangsang secara seksual, berpegangan tangan atau sebuah usapan lembut pada wajah dapat menstimulasi secara seksual sebagaimana sentuhan pada penis atau klitoris.

2. Berciuman

Berciuman dapat dilakukan pada bibir dengan kondisi mulut tertutup (*simple kissing, light kissing*) atau dengan bibir terbuka dan lidah dimasukkan pada mulut pasangan ciuman (*French kissing, deep kissing, atau soul kissing*). Ciuman juga tidak terbatas pada mulut saja. Bagian tubuh lainnya, termasuk wajah, leher, tangan, kaki, dan daerah genital juga sering dicium (Miracle, dkk., 2003).

3. Bercumbu (*Petting*)

Aktivitas ini terdiri dari menyentuh atau merangsang daerah sensitif dari tubuh pasangan. *Petting* berkisar dari cumbuan ringan (*light petting*) hingga cumbuan pada daerah genital (*heavy petting*). Berdasarkan kisaran ini, perilaku seperti merangsang alat kelamin pasangan dengan tangan dan dengan mulut (seks oral) merupakan bagian dari perilaku ini. Menurut Crooks dan Baur (2005) wanita dapat merangsang alat kelamin pria dengan mengelus penis dan daerah sekitar penis (termasuk *scrotum* / kantung buah zakar). Sedangkan untuk pria, merangsang dengan tangan (*manual stimulation*) dapat dilakukan dengan mengelus klitoris sampai memasukkan jari ke dalam vagina. Seks oral dapat dilakukan secara pribadi (seseorang merangsang alat kelamin pasangannya dan pasangannya menikmati) maupun secara bersamaan yang biasanya dikenal dengan posisi '69'. Crooks dan Baur (2005) juga menyatakan adanya perbedaan terminologi untuk dua jenis seks oral, yaitu *fellatio* (wanita merangsang penis pria dengan mulutnya) dan *cunnilingus* (pria merangsang klitoris atau vulva wanita).

4. Hubungan kelamin atau hubungan seksual

Miracle, dkk. (2003) menyebutkan ini dengan istilah *coital sex*, yaitu hubungan yang melibatkan penetrasi penis ke dalam vagina.

Beberapa penelitian juga menyatakan urutan yang kuat dari perilaku seksual remaja yang umumnya dimulai pada usia 13 tahun dengan merangkul,

memeluk, mencium, bergerak melalui *petting*, mengelus dada secara erotis, mengelus organ seksual, dan diakhiri dengan hubungan seksual (Schwartz, 1993; Smith, dkk., 2003a, dalam Moore & Rosenthal, 2006). McCabe dan Collins (1990, dalam Moore & Rosenthal, 2006) menyelidiki bagaimana hasrat seksual dan tindakan seksual remaja Australia (berusia 16-17 tahun) berubah seiring hubungan berpacaran semakin mendalam. Terdapat pula keinginan yang jelas untuk peningkatan keintiman seksual dari kencan pertama menuju tahap berpacaran (*going steady*). Studi lain pun menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengalaman berpacaran dan perilaku seksual remaja. Remaja yang telah berpacaran dengan pasangan yang tetap cenderung untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan pasangan yang hanya berkencan.

Selain perilaku seksual yang disebutkan sebelumnya, terdapat berbagai variasi perilaku seksual yang dilakukan remaja sampai usia dewasa. Rosenthal dan Smith (1997, dalam Steinberg, 2002) menyatakan mencium dan menyentuh bagian tubuh di atas pinggang muncul sebelum menyentuh alat kelamin dalam keadaan berbusana. Kelanjutannya adalah sentuhan langsung antar alat kelamin, lalu berlanjut pada hubungan seksual atau seks oral. Rosenthal, dkk. (1998, dalam Moore & Rosenthal, 2006) menemukan sebuah hirarki yang jelas bahwa oral seks (merangsang alat kelamin pasangan dengan mulut) muncul setelah menyentuh alat-alat kelamin dan sebelum hubungan seksual. Selain oral seks, terdapat juga perilaku *anal sex*, yaitu penetrasi penis atau rangsangan lainnya ke lubang dubur (Miracle, dkk, 2003). Johnson, dkk. (1994, dalam Moore & Rosenthal, 2006) mengindikasikan bahwa kemunculan perilaku ini paling banyak terjadi pada pasangan yang telah melakukan hubungan seksual normal (melalui alat kelamin).

Semua penjabaran tentang aktivitas atau perilaku seksual menurut Duvall dan Miller (1985), Miracle, dkk. (2003), Crooks dan Baur (2005), Rosenthal dan Smith (1997, dalam Steinberg, 2002), Moore dan Rosenthal (2006), serta ditambahkan oleh Michael, dkk. (1994, dalam Regan, 2003) dapat dirangkumkan dalam hirarki sebagai berikut:

1. Berpegangan tangan
2. Merangkul (bersisian)

3. Memeluk (berhadapan)
4. Mencium bagian tubuh lainnya (mengecup ringan, biasanya wajah)
5. Berciuman bibir (*light kissing* sampai *French kiss*)
6. Meraba, mengelus, merangsang bagian tubuh di atas pinggang dalam keadaan berbusana
7. Meraba, mengelus, merangsang alat kelamin dalam keadaan berbusana
8. Saling menyentuhkan antar alat kelamin secara langsung dalam keadaan tidak berbusana
9. Seks oral
10. Hubungan seksual (*coital sex*)
11. Seks anal

2.3.3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual

Sarwono (2006) menyebutkan bahwa terjadinya perilaku seksual pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual, lalu hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual.
2. Penyaluran ini tidak dapat langsung dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum maupun secara norma sosial yang semakin lama menuntut persyaratan yang semakin tinggi untuk menikah.
3. Terjadinya penundaan usia perkawinan padahal norma agama tetap berlaku, sehingga terjadi larangan untuk melakukan seks sebelum menikah, bahkan larangan tersebut berkembang lebih jauh menjadi larangan berciuman dan masturbasi.
4. Bagi remaja yang tidak menahan dorongannya, mereka cenderung melanggar larangan tersebut, dan kecenderungan tersebut semakin tinggi dengan adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih menjadi tidak terbandung lagi. Bagi remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya dari media

massa, khususnya karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tua.

5. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, cenderung tidak terbuka, bahkan membuat jarak dalam hal tersebut.

2.4. Pacaran dalam Pandangan Kristen

Berpacaran dalam pandangan Kristen sebenarnya tidak memiliki pengertian yang berbeda dari proses berpacaran pada umumnya sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Secara umum, berpacaran dalam pandangan Kristen adalah melakukan proses berpacaran yang didasarkan atas nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab sebagai panduan kehidupan umat Kristen. Hal-hal tersebut mencakup tujuan berpacaran, prinsip, dan tindakan-tindakan yang dilakukan selama proses berpacaran.

2.4.1. Tujuan Berpacaran dalam Pandangan Kristen

Tujuan berpacaran dalam pandangan Kristen seharusnya adalah semata-mata dilakukan untuk mempersiapkan diri menuju pernikahan (Sagala, 2007; Kusnadi, 2006). Sagala (2007) menambahkan beberapa hal yang bukan menjadi tujuan berpacaran namun seringkali terjadi, yaitu:

1. Berpacaran sebagai sarana pemuasan hawa nafsu (termasuk nafsu seksual).
2. Berpacaran untuk sekedar memberi motivasi belajar atau bekerja.
3. Berpacaran untuk mengisi kesepian.

2.4.2. Prinsip Berpacaran Kristen

Tujuan berpacaran adalah mempersiapkan pernikahan. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip alkitabiah yang dapat dijadikan panduan oleh orang Kristen dalam berpacaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Memuliakan Tuhan (Sagala, 2007; Kusnadi, 2006)

Sagala (2007) menyebutkan bahwa ini adalah prinsip vertikal. Alkitab berkata, “Apa pun yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu,

seperti untuk Tuhan, bukan untuk manusia” (Kolose 3:23. LAI). Sepasang muda-mudi Kristen yang sungguh-sungguh menghayati prinsip ini akan kreatif mencari kegiatan yang benar-benar memuliakan Tuhan. Mereka akan semakin terdorong untuk menolak dengan tegas dan menghindari kegiatan atau tindakan yang nyata-nyata menyakiti hati Tuhan.

2. Di dalam Kasih

Sagala (2007) menyebutkan bahwa ini adalah prinsip horizontal. Tuhan Yesus menyimpulkan isi hukum Taurat dengan mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan segenap akal budi (Matius 22:39. LAI). Selanjutnya Tuhan Yesus memerintahkan, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Jika pasangan anak-anak Tuhan menghayati dan menerapkan prinsip ini, mereka akan menikmati hubungan mereka dari hari ke hari dan karena saling mengasihi, mereka semakin kreatif dalam menyatakan tindakan kasihnya dan banyak hal yang bisa mereka lakukan. Suasana berpacaran menjadi indah dan tidak membosankan.

3. Dalam kekudusan

Prinsip vertikal dan horizontal di atas harus dilaksanakan sejalan dengan prinsip ketiga ini, yaitu dalam kekudusan. Alkitab berkata,

“Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang adalah kudus, yang telah memanggil kamu. Sebab ada tertulis: kuduslah kamu sebab Aku kudus.” (1 Petrus 1: 4-6. LAI)

Rasul Paulus juga menegaskan, “Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan... Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus” (1 Tesalonika 4: 3 & 7. LAI)

Gaya berpacaran yang duniawi (dilakukan tanpa mengintegrasikan nilai-nilai Kekristenan), disadari atau tidak, dapat memengaruhi orang Kristen. Akibatnya mereka terlalu bebas bergaul sehingga terjadilah ‘kecelakaan’, hamil, dan seterusnya (Sagala, 2007). Kusnadi (2006) juga menegaskan prinsip kekudusan dan menyarankan untuk memegang teguh etika Kristen yang konservatif (memegang teguh seutuhnya ajaran Alkitab secara konsisten dan tegas). Di dalam pandangan konservatif, kekudusan dalam

berpacaran sampai menikah adalah hal yang sangat penting. Dalam berpacaran pun ada batas-batasnya. Tidak boleh hanya karena adanya hawa nafsu maka kita berniat pacaran, karena hal tersebut akan menyeret orang Kristen untuk melakukan hal yang tidak pantas dan sangat mendukakan hati Tuhan.

Sagala (2007) menambahkan bahwa untuk mencegah hal-hal yang negatif, prinsip ketiga ini harus sungguh-sungguh dipikirkan dan diterapkan. Masa pacaran yang dilaksanakan dalam kekudusan akan menuju pernikahan. Tuhan akan dipermuliakan dan keduanya akan berbahagia karena hidup dalam kasih serta tidak saling melukai dan menghancurkan. Sehubungan dengan kekudusan, menurut ajaran Kristen Protestan (reformis) secara umum, seks dan dorongan seksual dipandang sebagai sesuatu yang alamiah. Namun demikian seks pranikah, perzinahan, masturbasi, dan homoseksualitas dipandang sebagai dosa. (Miracle, dkk., 2003).

2.5. Remaja

2.5.1. Pengertian dan Batasan Usia Remaja

Dalam pandangan orang awam secara umum, remaja sering diartikan sebagai masa transisi antara anak-anak dan dewasa. Namun pada kenyataannya, untuk mendefinisikan remaja terkadang menjadi suatu hal yang sulit karena usia tidak dapat lagi dijadikan satu-satunya tolak ukur. Kadang dalam menentukan titik awal periode ini kadang digunakan masa pubertas, yaitu haid pertama pada anak perempuan dan mimpi basah pertama pada anak laki-laki. Tetapi menurut penelitian Durcos (1981, dalam Sarwono, 2006) menunjukkan bahwa usia haid pertama remaja di Perancis terus bertambah muda dari tahun ke tahun. Jika menentukan titik awal dari masa remaja sudah cukup sulit, menentukan titik akhirnya lebih sulit lagi karena remaja dalam arti yang luas jauh lebih besar jangkauannya daripada masa puber. Remaja dalam arti *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan (Muss, 1968, p.4, dalam Sarwono, 2006). Kematangan tidak hanya secara fisik, tetapi diutamakan kematangan sosial-psikologik.

World Health Organization (WHO) memberikan definisi tentang remaja. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut (Muangman, 1980, p.9, dalam Sarwono, 2006):

Remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Pada tahun-tahun berikutnya, definisi ini semakin berkembang ke arah yang konkrit operasional, di mana batasan usia remaja ditetapkan menurut tujuan operasionalnya. Sebagai contoh WHO menetapkan usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja menurut kesehatan sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda dan di Indonesia, batasan usia remaja menurut Sensus Penduduk 1980, yaitu 14-24 tahun (Sarwono, 2006).

Selain batasan usia tersebut, para peneliti juga membagi tahapan perkembangan masa remaja menjadi tiga bagian, yaitu (Arnett, 2000; Kagan & Coles, 1972; Keniston, 1970; Lipsitz, 1977, dalam Steinberg, 2002):

1. remaja awal, berusia sekitar 10-13 tahun
2. remaja menengah, berusia sekitar 14-18 tahun
3. remaja akhir, berusia sekitar 19-22 tahun

Walaupun batasan usia ini berbeda dengan yang dikemukakan Sarwono (2006), namun batasan ini kadang dibuat sesuai tujuan operasionalnya. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan batas maksimal dari usia remaja menurut Sarwono yang digabung dengan tiga tahapan yang dikemukakan di atas, yang berarti batasan usia remaja akhir adalah sekitar 19-24 tahun.

2.5.2. Tugas Perkembangan Remaja

Dalam menjalani semua perubahan dan perkembangan pada masa remaja, ada harapan-harapan bahwa suatu pencapaian perkembangan tertentu dapat

terpenuhi. Hal itulah yang disebut tugas perkembangan, yaitu sebuah tugas yang muncul saat atau mendekati sebuah periode tertentu dalam kehidupan seseorang. Keberhasilan dalam memenuhi tugas perkembangan akan mengarahkan seseorang kepada kebahagiaan dan keberhasilan pada tugas perkembangan berikutnya. Namun sebaliknya, kegagalan dalam memenuhi tugas perkembangan akan mengarahkan pada ketidakbahagiaan dan kesulitan pada tugas selanjutnya. (Havighurst, 1972, dalam Duvall & Miller, 1985). Duvall dan Miller (1985) mengajukan beberapa tugas perkembangan remaja, antara lain:

1. Menerima perubahan tubuh diri sendiri dan menggunakannya secara efektif
2. Memperoleh peran gender maskulin atau feminin yang memuaskan
3. Mengembangkan persahabatan yang dewasa dengan teman sebaya
4. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua.
5. Memperoleh pendidikan untuk peran masa kini dan masa depan.
6. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga.
7. Mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan sensitivitas sebagai kompetensi sosial.
8. Membentuk identitas diri sebagai orang yang bertanggung jawab secara sosial

Salah satu cara yang dikemukakan Duvall dan Miller (1985) untuk memenuhi tugas perkembangan tentang mengembangkan persahabatan dengan teman sebaya adalah dengan menjalani proses berpacaran dan mendapat pengalaman mencintai dan dicintai dengan atau tanpa keterlibatan seksual. Hal ini juga didukung oleh Papalia, Olds, dan Feldman (2007) yang menyatakan bahwa hubungan romantis merupakan bagian utama dari dunia sosial remaja. Sullivan (dalam Steinberg, 2002) mempercayai bahwa menetapkan hubungan yang intim dengan teman sebaya berlawanan jenis merupakan suatu tugas perkembangan utama bagi remaja menengah dan remaja akhir. Secara khusus, pengembangan karir, berpacaran, dan eksplorasi identitas lebih sering muncul saat remaja akhir dibandingkan pada saat remaja awal. Jadi dapat disimpulkan bahwa berpacaran merupakan suatu proses yang wajar terjadi dalam periode remaja dan memiliki kontribusi terhadap pemenuhan tugas perkembangan remaja.

2.5.3. Perkembangan Religiusitas Remaja

Salah satu aspek perkembangan remaja yang akan dibahas adalah perkembangan religiusitas. Kepercayaan agama, sama seperti keyakinan moral dan politik, menjadi lebih abstrak saat memasuki masa remaja. Secara spesifik, keyakinan remaja menjadi lebih berorientasi terhadap spiritualitas dan masalah ideologis serta bukan mengarah kepada ritual, praktik keagamaan, dll. (Steinberg, 2002). Dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih menekankan aspek internal dari komitmen religius dan kurang menekankan pada perwujudan ke luar (Elkind, 1978, dalam Steinberg, 2002). Menurut Steinberg (2002), remaja akhir adalah masa di mana seseorang memeriksa kembali dan mengevaluasi kepercayaan serta nilai-nilai yang bertumbuh bersama mereka.

2.6. Hubungan antara Kematangan Iman dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran pada Remaja Kristen

Dalam tugas perkembangan remaja, menjalin hubungan yang intim dengan lawan jenis merupakan salah satu tugas utama. Hubungan tersebut dikenal dengan istilah pacaran. Setelah remaja mendapatkan beberapa kompetensi dalam berinteraksi dengan pasangan romantisnya, barulah pemenuhan akan kebutuhan seksual menjadi fungsi utama dalam hubungan berpacaran (Bouchey & Furman, 2003; Furman & Shaeffer, 2003, dalam Santrock, 2006). Hal ini mengantarkan fungsi pacaran remaja sebagai sarana percobaan dan pemuasan seksual (DeGenova & Rice, 2008). Fungsi ini dapat diwujudkan dalam proses berpacaran dengan berbagai bentuk perilaku. Seiring dengan proses pematangan seksual yang terjadi dalam perkembangan remaja, remaja mengalami perubahan hormonal dan hal ini mengakibatkan adanya peningkatan dorongan seksual (Udry, 1987, dalam Steinberg, 2002). Peningkatan dorongan seksual inilah yang pada akhirnya mengakibatkan munculnya berbagai perilaku seksual pada remaja yang cenderung meningkat. Dalam berpacaran, komponen *passion* (nafsu) inilah yang cenderung mengarah pada kebutuhan untuk mendapatkan pemenuhan seksual karena pasangan romantis sering melakukan hubungan seksual untuk mengekspresikan kedekatan atau cinta mereka (Jessor, dkk., 1983; Leigh, 1989, dalam Regan, 2003).

Definisi dari kematangan iman menurut Benson, dkk. (1993) mengarahkan iman kepada perwujudannya dalam bentuk tingkah laku yang nyata sebagai fokus utamanya. Benson, dkk. (1993) menyatakan bahwa saat konsekuensi-konsekuensi tersebut berpadu dengan sikap religius dan aksi-aksi tertentu, maka hal-hal tersebut berkontribusi untuk membuktikan iman yang matang (iman yang semakin matang). Definisi kematangan iman seperti yang dipahami Benson, dkk. dapat dipahami dalam tradisi Kristen Protestan. Dalam Alkitab, Rasul Paulus menekankan pentingnya mengatasi 'keinginan daging' dan menghubungkan spiritualitas dengan menahan nafsu seksual (Miracle, dkk., 2003). Saat nafsu atau dorongan seksual seseorang bisa ditahan, maka kemunculan perilaku seksual dapat ditahan. Sehubungan dengan kematangan iman, khususnya iman Kristen, iman yang matang akan semakin terwujud dalam konsekuensi-konsekuensi tindakan yang sesuai dengan sikap religius seseorang terhadap sesuatu, khususnya terhadap seksualitas. Kemungkinan yang terjadi adalah iman yang semakin matang akan mendorong seseorang untuk menahan nafsu seksualnya sehingga kemunculan perilaku seksual dapat ditahan juga. Hal ini dirasakan semakin sulit bagi remaja, di mana remaja sedang mengalami proses pematangan seksual dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Olson dan DeFrain (2006) juga menyatakan pada masa perkembangan ini, pengalaman seksual remaja cenderung menjadi sporadis, sembunyi-sembunyi, dan sulit dikendalikan.

Sehubungan dengan prinsip berpacaran Kristen, di mana tujuan berpacaran semata-mata adalah untuk mempersiapkan pernikahan (Sagala, 2007) dan bukan untuk sekedar memuaskan dorongan seksual, maka seharusnya prinsip berpacaran Kristen ini juga mendukung sikap religius remaja Kristen terhadap seks yang pada akhirnya diwujudkan dalam perilaku seksualnya selama berpacaran sehingga tidak mengakibatkan aktivitas seksual yang melampaui batas dan berujung pada hubungan seks pranikah.

Kematangan iman mengukur variabel religiusitas. Beberapa penelitian menyatakan bahwa seseorang yang religius, secara signifikan kurang terlibat dalam hubungan seksual pranikah (Benson, dkk., 1989; Donahue, 1994; Litchfield, Thomas, & Li, 1997; Wright, Frost, & Wisecarver, 1993, dalam Steinberg, 2002). Religiusitas juga berhubungan dengan penundaan kemunculan

perilaku seksual (Brenda & Corwyn, 1999; Lammers, dkk., 2002, dalam Spilka, dkk., 2003). Secara umum, dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki hubungan dengan perilaku seksual pada seseorang. Namun, secara khusus, hubungan antara variabel kematangan iman dan perilaku seksual belum dapat dibuktikan.

